

Komunikasi Jiwa Ibu dan Janin: Menyimak Kehendak Baik dari Dalam Rahim

Oleh: dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Sebagai seorang dokter spesialis kandungan yang telah lebih dari tiga dekade mendampingi para ibu hamil dalam perjalanan keajaiban hidup mereka, saya belajar bahwa kehamilan bukan hanya peristiwa biologis. Ia adalah peristiwa spiritual. Ia bukan hanya proses reproduksi, tapi pertemuan dua jiwa-jiwa seorang ibu dan jiwa anak yang sedang tumbuh dalam rahimnya. Dan yang lebih dalam, keduanya dipersatukan oleh kehendak baik yang berasal dari Sumber Kehidupan itu sendiri—Allah.

Tubuh Ibu, Bait Jiwa dan Bait Janin

Dalam dunia medis modern, tubuh manusia sering dianalisis seperti mesin. Kehamilan pun dihitung secara sistematis: usia kehamilan, panjang femur, berat janin, denyut jantung, dan lain-lain. Namun kenyataannya, tidak ada dua janin yang benar-benar sama, bahkan jika berasal dari rahim yang sama. Itulah misteri jiwa: sesuatu yang tak terlihat namun hidup, tumbuh, dan bahkan bisa “berkomunikasi.”

Saya menyaksikan banyak ibu yang secara naluriah tahu kapan anaknya lapar, gelisah, atau merasa damai—bahkan sebelum janin itu memiliki sistem saraf sempurna. Mereka merasakan getaran emosi dari janinnya melalui mimpi, suara hati, bahkan sekadar gerakan halus yang muncul di saat tertentu.

Semakin saya mendalami pengalaman ini, semakin saya yakin: tubuh ibu adalah bait yang kudus, tempat jiwa janin belajar pertama kali mengenal dunia. Bukan melalui kata-kata, tapi

melalui rasa dan relasi yang penuh cinta.

Ilmu Medis dan Kehendak Ilahi

Ilmu kedokteran telah membuat banyak kemajuan. Kita kini punya alat USG 4D, tes DNA janin dari darah ibu, dan intervensi prenatal yang sangat canggih. Tapi saya juga menyaksikan bahwa kecanggihan ini tidak selalu seiring dengan kedamaian jiwa ibu dan janin. Banyak ibu yang hidup dalam kecemasan: takut keguguran, takut janin tidak sempurna, takut tidak bisa melahirkan normal.

Kekhawatiran ini kerap datang dari pengetahuan yang hanya bersumber dari luar—hasil pencarian Google, saran media sosial, atau obrolan di ruang tunggu klinik. Namun ada satu pengetahuan yang sering diabaikan: pengetahuan dari dalam. Pengetahuan dari jiwa.

Saya sering menyarankan ibu hamil untuk tidak hanya bertanya kepada dokter, tapi juga bertanya kepada Allah dalam diam. Karena sesungguhnya, Sang Pencipta yang meletakkan janin itu dalam rahim, juga telah menyertakan “panduan batin” dalam tubuh sang ibu: berupa rasa, intuisi, ketenangan, dan kelembutan nurani. Di sanalah tempat komunikasi jiwa itu dimulai.

Mendengarkan Jiwa Janin Melalui Jiwa Ibu

Saya bertemu banyak ibu yang menceritakan hal-hal “aneh” yang mereka alami selama hamil. Seorang ibu mengatakan bahwa sejak hamil, ia tak tahan mendengar suara keras. Ia merasa gelisah jika berada di lingkungan gaduh. Belakangan ia menyadari bahwa ketika lingkungan menjadi tenang, janinnya lebih aktif bergerak dengan tenang.

Ada pula yang berkata, setiap kali ia membaca kitab suci dengan khushyuk, perutnya terasa hangat dan damai. Bahkan, ia merasa bahwa janinnya sedang ikut mendengarkan.

Ini bukan mistik. Ini adalah bentuk awal pendidikan jiwa dalam kandungan. Janin bukan benda pasif. Ia menyimak melalui frekuensi getaran emosi ibunya. Ia belajar mengenal cinta, ketenangan, bahkan harapan—melalui hati ibunya.

Kehamilan: Menjadi Wadah Kehendak Baik

Bagi saya, kehamilan adalah undangan untuk hidup dalam *kehendak baik*. Bukan kehendak diri sendiri yang penuh ambisi atau ketakutan, tapi kehendak yang selaras dengan rancangan Ilahi. Karena itu, saya sering mengatakan kepada para ibu:

“Berhentilah bertanya: ‘Apakah saya bisa melahirkan dengan lancar?’ Tapi mulailah bertanya: ‘Apakah saya sudah mendengarkan suara baik dari dalam tubuh dan jiwa saya?’”

Kehamilan bukan saat untuk menaklukkan tubuh, tetapi saat untuk mendengarkannya. Saat untuk menerima bahwa tubuh adalah tempat kudus, dan janin adalah jiwa yang dititipkan oleh Yang Maha Baik.

Mereka yang telah kehilangan organ tubuh—rahim, payudara, atau bagian lain—bukan berarti kehilangan kehormatan atau kehilangan kesempatan menjadi bagian dari karya penciptaan. Selama masih ada *kehendak baik*, selama masih ada cinta dalam batin, maka tubuh tetap menjadi tempat hadirnya mukjizat.

Penutup: Jiwa yang Saling Menyapa

Ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Namun, komunikasi jiwa antara ibu dan janin adalah ilmu yang hanya bisa dipelajari dengan kasih, didengar dengan keheningan, dan dijalani dengan ketulusan.

Sebagai dokter, saya tetap akan menggunakan stetoskop, USG, dan hasil laboratorium. Tapi sebagai manusia, saya percaya: sentuhan lembut ibu di perutnya, bisikan doa dalam malam yang tenang, dan air mata haru yang mengalir saat merasakan gerakan

janin–itu semua adalah bentuk komunikasi jiwa yang paling murni.

Dan selama kehendak baik tetap menjadi dasar relasi antara ibu dan anak dalam kandungan, maka kehidupan akan terus tumbuh dalam kelimpahan rahmat.

dr. Maximus Mujur, Sp.0G

Dokter Spesialis Kandungan

Peneliti Komunikasi Jiwa Ibu dan Janin – Klinik Cinta Jiwa